

ABSTRAK

Air adalah simbol kehidupan. Kehilangan air berarti kehilangan hidup dan harapan di masa mendatang. Saat ini air menjadi langka akibat kerusakan lingkungan yang terjadi. Kerusakan lingkungan telah membawa dampak serius bagi kehidupan bermasyarakat, termasuk ketersediaan air bersih. Untuk itulah, air telah menjadi sarana vital dalam mendukung kehidupan semua makhluk. Berbagai upaya untuk menyelamatkan alam, termasuk sumber air terus dilakukan, salah satunya adalah dengan menanam tanaman penunjang. Dalam hal ini, jika hendak ditarik lebih dalam, kerusakan alam dapat direfleksikan secara teologis dengan mengacu pada pengalaman hidup manusia berhadapan dengan ciptaan yang baik adanya.

Gerakan menanam dan merawat air yang diprakarsai oleh Gereja Baturetno, adalah upaya untuk merefleksikan dan menanggapi secara nyata kerusakan alam terutama dalam kaitannya dengan ketersediaan air di masa mendatang. Di dalamnya terkandung sebuah upaya rekonsiliasi, solidaritas untuk berpihak kepada orang kecil yang terkena dampak, dan membangun kerja sama dalam dialog lintas iman. Tentunya segala upaya tersebut, menggerakkan penulis untuk menafsirkan secara teologis dengan menggunakan pemikiran ilmiah tentang keadilan air bagi semua menurut Christiana Z. Peppard dan dilengkapi dengan *Ensiklik Laudato Si* dari Paus Fransiskus.

Bagi Christiana, cinta kepada Tuhan hanya dapat terwujud penuh dalam cinta terhadap sesama manusia. Kerusakan alam yang terjadi erat kaitannya dengan relasi antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya termasuk alam. Hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama yang tidak terjaga dengan baik, akan melahirkan sifat serakah dan mencari keuntungan sendiri. Sedangkan *Laudato Si* lebih menekankan pada aspek pertobatan batin dan tanggung-jawab orang Kristiani dalam merawat alam. Paus menekankan kembali pentingnya komitmen untukewartakan kabar baik penciptaan sebagaimana yang telah dibuat baik adanya. Paus menegaskan bahwa Allah yang sudah menciptakan alam semesta ini merupakan sebuah bentuk kabar baik bagi umat manusia. Untuk itulah, pemikiran-pemikiran tersebut berfungsi sebagai alat bantu pembahasan dalam menafsirkan gerakan ekologi di konteks Gereja Baturetno.

Langkah-langkah yang telah ditempuh adalah dengan melakukan pembacaan mengenai teori keadilan air menurut Christiana Z. Peppard, mengaitkan dengan pengalaman gerakan menanam di Baturetno, menganalisa secara structural tentang gerakan tersebut, melakukan kajian teologis, dan menemukan relevansi di dalamnya. Melalui langkah-langkah tersebut didapat sebuah pesan bahwa gerakan ini adalah upaya umat untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdamai kepada sesama dan alam. Umat semakin menyadari bahwa mereka adalah bagian dari keseluruhan alam semesta ini yang berada dalam harmoni. Jika satu bagian terluka, maka akan berpengaruh kepada bagian yang lain. Kerusakan alam yang terjadi akan sangat berpengaruh pada kehidupan manusia karena mau tidak mau manusia bergantung sepenuhnya pada kebaikan alam. Situasi untuk kembali pada harmoni inilah yang coba dipulihkan agar nantinya tidak terjadi bencana. Harmoni ini diwujudkan dengan pertobatan dan perubahan gaya hidup agar lebih berpihak kepada orang miskin.

Kata kunci: Rekonsiliasi, Solidaritas, *Option for The Poor*, Dialog, Pertobatan Ekologis, Air untuk semua, Gerakan Menanam, Keterlibatan Orang Muda, Harapan, Keadilan Air.

ABSTRACT

Water is a life's symbol. Lack of water means losing hope and life for the future. Nowadays, water's scarcity is caused by deforesting. Environmental crisis causes some effect for human life, especially fresh water's sustainability. As we know, water is a part of essential life to support every creature. Many people were trying to save nature with any programs such as planting trees to keep water resource. Therefore, environmental crisis can be reflected based on human being's experience facing many good creatures.

Planting trees, such as *Ficus benjamina*, or known as weeping fig trees which held by Baturetno Parish, Wonogiri, Central Java, is one of the examples how to reflect, respond, and care for our common home, our mother earth. There are some points that will be achieved through these programs such as reconciliation with nature, solidarity with the poor, and making collaborations in the context of dialogue.

Loving God must be shown in relations with nature and others. This environmental crisis is connected to human being's relation with nature and God, even others. If the relationship between human being and God is broken, which caused by greed and self-centeredness minded we cannot live in harmony. Furthermore, I am trying to do a theological reflection according to Christiana Z. Peppard's paradigm about "just water" and participation to take care of the earth. On the other hand, *Laudato Si* will complete this interpretation by inviting human being and institutions to make a self-conversion as a responsibility to take care of our common home. Pope Francis emphasized the commitment to proclaim the Good news through our action. For God's creation is a part of the Good news. These paradigms finally are able to be an instrument to make a theological reflection on planting movement in the context of Baturetno Parish.

Keynotes: Reconciliation, Solidarity, Option for The Poor, Dialogue, Ecological conversion, Water for all, Planting movement, The youth involvement, Hope, Just Water.